

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebakaran adalah suatu insiden akibat api yang bekerja tidak pada tempatnya, yang terjadi antara api, bahan bakar dan oksigen. Kebakaran merupakan suatu musibah yang menimbulkan berbagai macam kerugian yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi seperti sakit, cedera bahkan meninggal dunia. Sedangkan kebakaran perusahaan adalah sesuatu hal yang sangat tidak diinginkan, bagi tenaga kerja kebakaran perusahaan merupakan penderitaan dan malapetaka khususnya terhadap mereka yang tertimpa kecelakaan dan dapat berakibat kehilangan pekerjaan, sekalipun mereka tidak menderita celaka (Suma'mur, 1996).

Selain itu dengan meningkatnya ukuran dan kompleksitas bangunan, sesudah seharusnya pula diiringi dengan peningkatan perlindungan terhadap masyarakat dari berbagai kejadian yang menimpah bangunan industry seperti kebakaran atau emergency lainnya baik karena akibat kelalaian atau sebab lain, seperti kasus kebakaran gedung apartemen wenfu mansion yang dihuni lebih dari 200 orang tiba-tiba terbakar hebat (bali post, Kamis 13 Desember 2007). Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kebakaran adalah tidak berfungsinya sistem proteksi kebakaran aktif gedung.

Sedangkan kebakaran yang terjadi di pasar tanah abang kebakaran ini terjadi karena alat proteksi kebakaran aktif seperti : sprinkler dan hidran tidak dapat berfungsi dengan baik (Kompas, 10 April 2003).

Kebakaran di industry sebenarnya bisa diminimalkan dengan cara melakukan pelatihan bagi pekerja dan memelihara sarana pemadam kebakaran di industry seperti,

alat proteksi kebakaran aktif yang meliputi : apar berfungsi untuk memadamkan api pada mula kebakaran, detector kebakaran yang berfungsi untuk mendeteksi adanya kebakaran dan mengawali suatu tindakan, serta alarm yang berfungsi untuk menandakan bila terjadi kebakaran, dan sprinkler fungsinya untuk pemadaman kebakaran yang dipasang secara tetap/permanen didalam bangunan, dan hydran digunakan untuk mengalirkan air bertekanan bila terjadi kebakaran besar (Redion iskandar, 2008).

Masalah kebakaran menjadi persoalan besar dan juga dikatakan bisa menjadi salah satu ancaman yang menakutkan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu berbagai langkah dan upaya penanggulangan bahaya kebakaran merupakan hal yang penting diterapkan dan dilaksanakan guna mencegah terjadinya kebakaran. Upaya tersebut ditempuh melalui pelatihan yang baik tentang penanggulangan kebakaran. Pelatihan penting karena kebanyakan setiap gedung memiliki alat proteksi kebakaran aktif. Bila alat-alat tersebut dipasangkan maka anggota pemadaman atau pekerja tersebut harus diberi pelatihan agar para pekerja mengetahui cara penggunaan alat proteksi kebakaran aktif dengan baik dan benar. (Sulaksmo, 1997).

Dalam pelatihan Petugas pemadam kebakaran tidak dipilih atas dasar pengalaman semata-mata, melainkan dibentuk dan dibina melalui program latihan yang meliputi pendidikan teori, latihan jasmani, praktek tentang dan pengalaman-pengalaman yang benar-benar di dapat dari pemadaman kebakaran. Maka percobaan sebaiknya diadakan, agar seseorang diberi kesempatan untuk memperlihatkan keterampilannya dalam menggunakan alat proteksi kebakaran aktif. Latihan-latihan secara bertingkat meliputi fase-fase pendidikan teori, latihan jasmani dan praktek pemadam kebakaran. Dalam latihan, harus ditekankan keterampilan pekerja dalam

menggunakan alat proteksi kebakaran aktif bila sewaktu-waktu terjadi kebakaran (Suma'mur, 1996).

Selama latihan, siswa petugas pemadam kebakaran harus mengembangkan kesegaran jasmaninya dan kemampuan fisik bagian-bagian tubuh yang penting dalam menghadapi kebakaran seperti kekuatan lengan, kaki, paha serta kekuatan rohaninya. (Suma'mur, 1996).

Dalam pelatihan, pekerja akan mendapatkan teori tentang terjadinya peristiwa kebakaran, perambatan panas, bahaya-bahaya kebakaran, pencegahan kebakaran, konstruksi bangunan, dasar-dasar pompa air, isyarat-isyarat dan komunikasi yang di pakai pada dinas pemadam kebakaran, penggunaan alat pemadam kebakaran, dan pemakaian serta keterbatasan-keterbatasan alat proteksi kebakaran aktif. Dalam pelatihan ini diharapkan para pekerja yang mengikuti pelatihan akan mendapatkan keterampilan dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif sebagai berikut : tahap persiapan, tahap penggunaan, tahan penempatan dan tahap pemeliharaan. (Suma'mur, 1996).

PT. Indonesia Teijin DuPont Films adalah perusahaan yang memproduksi plastic lembaran (Films) untuk bahan laminating, bungkus kabel, kemasan makanan, printing, DER (alat bantu pembuatan VCB). Dimana dalam kegiatan produksinya terdapat bahan-bahan yang mudah terbakar dan meledak yang setiap saat dapat mengancam keselamatan kerja setiap orang yang berada didalam pabrik maupun masyarakat sekitar.

Untuk menghindari terjadinya kebakaran maka PT. Indonesia Teijin DuPont Films telah merencanakan suatu penanganan dengan menggunakan alat proteksi kebakaran aktif. Penyediaan alat proteksi kebakaran aktif yang sesuai pada gedung

PT. Indonesia Teijin DuPont Films merupakan suatu cara yang efektif guna menghindari terjadinya kebakaran.

Selain penyediaan alat proteksi kebakaran aktif yang sesuai, para pekerja juga dibekali pelatihan mengenai penggunaan alat proteksi kebakaran aktif juga diharapkan dapat meminimalisasi kerugian akibat kebakaran. Dengan mengadakan pelatihan simulasi kebakaran pada saat terjadi kebakaran alat-alat proteksi kebakaran dapat digunakan oleh pekerja. Kenyataannya keterampilan pekerja dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif, terbentuknya keterampilan karena mengikuti pelatihan simulasi. Para pekerja yang belum mengikuti pelatihan simulasi kebakaran, tidak cukup memiliki keterampilan dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif.

Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik mengangkat topik mengenai “Pengaruh Pelatihan Simulasi Kebakaran Terhadap Keterampilan Penggunaan Alat Proteksi Kebakaran Aktif” Di PT. Indonesia Teijin DuPont Films Tahun 2014, Tangerang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Keterampilan penggunaan alat proteksi kebakaran aktif tidak hanya di pengaruhi oleh faktor pelatihan simulasi kebakaran saja, tetapi ada juga faktor-faktor penyebab lain seperti, pendidikan, pengalaman, pengetahuan, motivasi/keinginan pelatihan.

Menurut Notoadmojo (1997) pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sarana pendidikan itu dapat berdiri sendiri, baik pula pengetahuannya.

Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah dalam mengetahui, mengerti, dan terampil dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif.

Di PT. Indonesia Teijin DuPont Films pekerja yang memiliki pendidikan perguruan tinggi pengetahuan/keterampilan sama-sama / tidak terampil dalam menggunakan alat proteksi kebakaran aktif. pekerja yang memiliki pendidikan SMA sama-sama tidak terampil dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif, walaupun sama-sama sudah mengikuti pelatihan pekerja yang pendidikannya perguruan tinggi dan pekerja pendidikan SMA sama – sama tidak memiliki keterampilan.

Pengalaman akan memperkuat kemampuan dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman ini membangun seorang pekerja bisa melakukan tindakan-tindakan yang telah diketahui pada langkah pertama.

Semakin banyak pengalaman seseorang dan dikaitkan dengan masa kerja yang lama dalam menangani suatu pekerjaan, maka akan semakin terampil dan menjadi kebiasaan. Apalagi jika ditunjang dengan tingkat intelegensi, maka orang tersebut akan lebih mudah dalam mengembangkan tingkat keterampilannya. (Notoadmojo 1997 : 13)

Di PT. Indonesia Teijin DuPont Films pekerja yang memiliki pengalaman yang sangat banyak dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif cenderung pekerja yang sudah lama, oleh sebab itu pekerja yang sudah lama sama – sama / tidak terampil dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif. pekerja baru, mempunyai pengalaman sedikit dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif. Pekerja yang baru sama – sama / tidak begitu terampil dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif.

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang bersifat menjelaskan berbagai gejala yang memungkinkan manusia melakukan serangkaian tindakan untuk menguasai gejala tersebut berdasarkan penjelasan.

Menurut sunaryo (2004) pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap obyek tertentu.

Di PT. Indonesia Teijin DuPont Films, Pekerja harus memiliki pengetahuan tentang cara penggunaan alat proteksi kebakaran aktif untuk membangun suatu keterampilan yang bagus. Dan pengetahuan juga memberikan pemahaman mengapa kita melakukan tindakan-tindakan tersebut dalam hubungannya dengan keterampilan yang akan di bangun oleh seorang pekerja. Pekerja yang pengetahuannya lebih luas maupun pengetahuan yang cukup sama – sama / tidak terampil dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif.

Widayatun (2005) dalam bukunya ilmu perilaku mengatakan bahwa motivasi sebagai motor penggerak, maka bahan bakarnya adalah kebutuhan, sifatnya pun alami dalam rangka memenuhi kebutuhan seseorang guna mencapai tujuan. Yang semua itu terlebih dahulu didukung oleh pengetahuan pekerja. yang diperkuat dengan pengalaman melakukan. Pekerja harus mempunyai motivasi/keinginan tentang penggunaan alat proteksi kebakaran aktif, supaya pekerja lebih memiliki keterampilan dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif. (karriyoso, 1997).

Di PT. Indonesia Teijin DuPont Films pekerja yang mempunyai keinginan ikut pelatihan tetapi tak terlaksana, dengan pekerja yang ingin ikut yang terlaksana sama – sama / tidak terampil.

pelatihan akan menjadikan suasana kerja menjadi lebih optimal yang tentunya akan lebih mendukung keterampilan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Keterampilan tidak akan dapat dicapai bilamana tidak didukung dengan pelatihan

yang memadai sesuai dengan apa yang diinginkan, karena pelatihan merupakan bagian dari proses untuk menjadikan pekerja menjadi terampil dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif. (soekidio Notoadmojo, 1993).

Di PT. Indonesia Teijin DuPont Films pekerja yang mengikuti pelatihan simulasi kebakaran dengan pekerja yang tidak ikut pelatihan simulasi kebakaran sama – sama / tidak terampil.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan dalam penggunaan alat proteksi kebakaran aktif, sehingga dalam pembatasan masalah dipilih pelatihan simulasi kebakaran karena pelatihan sangat mempengaruhi keterampilan pekerja. Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan tentang “ pengaruh pelatihan simulasi kebakaran terhadap keterampilan penggunaan alat proteksi kebakaran aktif pada PT. Indonesia Teijin DuPont Films.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada peneliti ini adalah “ adakah pengaruh pelatihan simulasi kebakaran terhadap keterampilan dalam penggunaan alat proteksi aktif pada pekerja ?

### **E. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelatihan simulasi kebakaran terhadap keterampilan penggunaan alat proteksi kebakaran aktif di PT. Indonesia Teijin DuPont Films tahun 2014, tanggerang

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengukur keterampilan penggunaan alat proteksi kebakaran aktif sebelum pelatihan di PT. Indonesia Teijin DuPont Films.

- b. Mengukur keterampilan penggunaan alat proteksi kebakaran aktif pekerja sesudah pelatihan di PT. Indonesia Teijin DuPont Films.
- c. Menganalisa pengaruh pelatihan simulasi kebakaran terhadap keterampilan penggunaan alat proteksi kebakaran aktif.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Penulis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang berharga bagi peneliti dan menambah wawasan keilmuan penulis dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis.
2. Sebagai tambahan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam rangka penyerasian antara yang didapat dibangku kuliah dengan kenyataan di lapangan.

### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bacaan bagi pengembangan studi kesehatan masyarakat sehingga dapat membandingkan antara teori dengan hasil yang diperoleh di lapangan.

### **c. Bagi Institusi Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sampai saejauh mana pengaruh pelatihan simulasi kebakaran terhadap keterampilan penggunaan alat proteksi kebakaran aktif.